

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu bentuk terhambatnya pertumbuhan (*growth faltering*) akibat kekurangan zat gizi secara kronis. Yang dapat berlangsung sejak dalam kandungan ibu sampai usia 24 bulan (Ramdhani et al., 2020). Keadaan ini tidak hanya membuat tubuh anak menjadi kecil tetapi juga meningkatkan angka penyakit dan kematian pada anak. Serta perkembangan kognitif, motorik, dan bicara anak juga tidak optimal sehingga dapat berdampak pada menurunnya sumber daya manusia. Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek daripada tinggi badan orang lain seusianya (Oxy Handika, 2020).

Masalah stunting semakin banyak ditemukan di Negara berkembang termasuk di Indonesia. Data prevalensi anak stunting yang dirilis oleh WHO pada tahun 2018 menyebutkan bahwa Indonesia termasuk Negara ketiga dengan stunting tertinggi di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50,5%) India (38,4%) dan Indonesia yaitu (36,4%). Prevalensi stunting di Indonesia menduduki urutan ke 17 dari 117 negara lebih tinggi dibandingkan dengan Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) (Ramdhani et al., 2020). Di berbagai provinsi di Indonesia dari 34 provinsi memiliki prevalensi kejadian stunting yang berbeda-beda. Jawa Timur prevalensi stunting

Berdasarkan data Bapennas, selama 2018-2019 Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi wilayah prioritas dalam permasalahan stunting. Pada tahun 2018, Jawa Timur memiliki 11 lokus untuk penanggulangan stunting yaitu Kabupaten Jember, Nganjuk dan Lamongan. Pada tahun 2019 bertambah 1 Kabupaten yaitu Kabupaten Kediri. Stunting di Kabupaten Jember menduduki peringkat kedua tertinggi yaitu dengan prevalensi 37,94% (Laksono & Megatsari, 2020). Hasil penimbangan balita pada bulan Februari 2022 Puskesmas dengan prevalensi stunting diatas 10% adalah Puskesmas Silo II (16,7%), Puskesmas Rambipuji (15,41%) dan Puskesmas Curahnongko (14,47%). Harjomulyo termasuk bagian Puskesmas Silo II (Jelita, 2022).

Masyarakat Desa Harjomulyo mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 3.529 penduduk, tidak bersekolah 3.193 penduduk, belum tamat SD 1.974 penduduk, SMP 1.051 penduduk, SMA 702 penduduk, Sarjana 25 penduduk, D3 25 penduduk, dan D1/D2 berjumlah 16 penduduk (Figures, 2022).

Faktor yang berhubungan dengan terjadinya stunting yaitu pengasuhan yang kurang baik, pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan pasca persalihan yang masih terbatas. Penyebab lainnya karena akses keluarga masih kurang untuk memenuhi makanan bergizi, dan masih kurangnya akses untuk air bersih dan sanitasi yang tidak memadai (Choliq et al., 2020). Penyebab stunting juga disebabkan karena lemahnya faktor perekonomian masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan dapat memicu

banyaknya pernikahan dini di Kabupaten Jember (Laksono & Megatsari, 2020). Kejadian stunting banyak di pengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah, khususnya ibu. Ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Apabila pendidikan orang tua rendah dan kurangnya pengetahuan tentang gizi maka dapat mengakibatkan tidak mampu menyajikan makanan yang memenuhi syarat gizi seimbang (Husnaniyah et al., 2020).

Stunting dapat menimbulkan dampak yang akan dialami oleh setiap anak, baik itu dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yang dapat dialami yaitu adanya peningkatan kejadian kesakitan ataupun kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak (Pratiwi et al., 2021). Sedangkan untuk dampak jangka panjang yaitu adanya ketidak optimalan postur tubuh saat dewasa atau tubuh lebih pendek dibandingkan pada umumnya. Kesehatan reproduksi yang menurun, kemampuan belajar dan performa yang kurang optimal pada saat sekolah. Memiliki resiko obesitas dan penyakit lainnya yang cukup tinggi. Dan tidak optimalnya kapasitas kerja dan produktivitas (Choliq et al., 2020).

Dari permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa stunting dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pendidikan orang tua yang rendah juga dapat mempengaruhi faktor terjadinya stunting pada anak. Berdasarkan masalah tersebut, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai

“hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Munculnya masalah stunting pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua cukup penting untuk pertumbuhan anak, sehingga pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga yang dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang gizi anak yang dibutuhkan sehingga anak bisa mengalami stunting. Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi terjadinya stunting pada anak.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana tingkat pendidikan ayah di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana tingkat pendidikan ibu di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember?
- c. Bagaimana kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember?
- d. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember?

- e. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ayah di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.
- c. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Harjomulyo Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan juga memberikan informasi kepada orang tua mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

2. Petugas Kesehatan

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi petugas kesehatan untuk mendorong petugas kesehatan lebih memperhatikan lagi tentang tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

3. Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini bermanfaat bagi institusi pelayanan kesehatan untuk dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat tentang tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

4. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk menjadi pedoman penelitian selanjutnya, terkait dengan kejadian stunting pada balita.